RIWAYAT PENYELIDIKAN KEPURBAKALAAN ISLAM DI INDONESIA.

Oleh : Drs. Uka Tjandrasasmita

Kekurangan penerbitan atau bacaan mengenai kepurbakalaan Islam di Indonesia baik yang bersifat populer maupun ilmiah tidak dapat kita pisahkan dari riwayat penyelidikan terhadap obyek itu sendiri yang ternyata sejak masa—masa lampau hingga dewasa ini kurang mendapat perhatian. Beberapa buah penerbitan terutama yang berasal dari sebelum abad kita ini, misalnya hasil—hasil perjalanan atau uraian—uraian lainnya dari Fr. Valentijn 1), Th. St. Raffles 2), Van Hoevell 3), Veth 4), pada umumnya bersifat laporan atau pemberitaan dari pada bersifat penyelidikan. Kecuali dari pada itu uraian-uraian tersebut tidaklah khusus perihal kepurbakalaan Islam melainkan terjalinkan dengan uraian—uraian obyek—obyek pengetahuan lainnya: sejarah, adat—istiadat, hukum, agama dsb. Tetapi meskipun demikian uraian—uraian yang bersifat pemberitaan atau pelaporan dan sangat fragmentaris itu sering kali juga memberi dorongan untuk mengadakan penyelidikan obyek kepurbakalaan Islam di Indonesia secara khusus.

Perhatian terhadap penyelidikan obyek—obyek kepurbakalaan Islam dinegeri ini mulai timbul pada tahun 1884 yaitu ketika Museum di Jakarta pada waktu itu menerima laporan tentang temuan beberapa buah nisan kuno di Kampung Blangmeh (Pasai) dan Samudra didaerah Lhokseumawe (Aceh) 5). Hasrat dan perhatian akan penyelidikan kepurbakalaan Islam tersebut semakin nampak pada instansi tsb. dan Pemerintah pada waktu itu berhubung dengan laporan dan saran serta kunjungan Dr. C. Sn. Hurgronje pada tahun 1899 dan Mulert tanggal 31 Maret 1901 6). Pada waktu itu juga telah direncanakan untuk mengadakan pemotretan, pemugaran, penggambaran, pembuatan abklatsch terhadap peninggalan—peninggalan Islam terutama nisan-nisan yang terdapat didaerah Blangmeh dan Samudra. Tetapi rencana itu ternyata belum dapat dilaksanakan dengan segera dan untuk sementara ditangguhkan hingga selesai pembuatan jalan kereta—api Lhokseumawe—Idi 7).

Dalam pada itu Dr. J. Brandes disamping perhatiannya terhadap penyelidikan epigrafi Jawa—Kuno, juga sejak tahun 1887 hingga tahun 1902 telah menelaah sejumlah piagam baik yang ditulis dengan huruf Jawa maupun huruf Arab (Pegon) yang berasal dari Sultan Mataram. Banten dan Palembang 8).

Rencana penyelidikan di Blangmeh dan Samudra tersebut diatas yang ditangguhkan hingga selesainya pembuatan jalan kereta—api Lhoksoumawe-Idi itu baru dapat dimulai pelaksanaannya pada tahun 1906. Pada tahun 1908 pekerjaan penyelidikan, pemugaran, pemotretan dsb. ditempat kepurbakalaan Islam di Blangmeh dan Samudra terpaksa dihentikan lagi untuk sementara waktu. Pelaksanaan penyelidikan yang kontinue sesungguhnya baru dilakukan sejak tahun 1912 hingga tahun 1917 dan tidak terbatas ditampat—tempat tersebut diatas saja melainkan juga ditempat—tempat lainnya seperti Kuta—Raja dan sekitarnya. Hasil—hasil penyelidikan dalam arti pemugaran pemotretan, pembuatan abklatsch, penggambaran dsb. dari daerah Aceh itu kesemuanya telah dikirimkan ke Jakarta dan disimpan di Kantor Dinas Purbakala 9). Dengan berdirinya Dinas Purbakala pada tahun 1913 maka pekerjaan itu dengan sendirinya dilaksanakan dibawah pimpinan Dinas tersebut.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nisan-nisan yang berasal dari daerah pantai Timur Aceh itu diantaranya telah diselidiki oleh beberapa orang ahli. Pada tahun 1907 Dr. Snouck Hurgronje mengemukakan hasil—hasil telaahan terhadap nisan—nisan yang memuat angka tahun 1407 M. dan 1428 M. dengan namanya masing-masing: Abdallah bin Muhammad bin 'Abd-al Qadir bin Abd-al 'Aziz bin al Mansur Abu Dja'far al Abbas al Muntasir billah amir al muminin khalifah rabb al 'alamin; seorang putri yang namanya (?) Wafat pada tahun 1408 M.; nama (?) bint as Sultan Zain al 'Abidin bin as Sultan Ahmad bin Sultan Muhammad bin al Malik Salih 10).

Pada tahun 1910 Dr van Ronkel menaruh perhatian akan penelaahan nisan kubur Malik Ibrahim di Gresik (Jawa Timur) 11) yang hasil pembacaannya itu diulangi lagi oleh Dr. Th W. Juynboll 12) dan keduanya membaca bulan wafatnya Malik Ibrahim ialah Rabi'al awwal. Pembacaan kedua ahli tsb. khususnya mengenai bulannya telah disangkal oleh J.P. Moquette yang membacanya bukan Rabi'al awwal melainkan Rabi'al-achir. Menurut pendapatnya hal itu sesuai dengan kesucian hari tersebut. Perkataan Rabi'al-awwal hanyalah kekeliruan dalam menempatkan huruf—hurufnya mengingat pula pada batunya kekurangan tempat 13).

Pada tahun 1912 ahli tersebut telah mengemukakan pendapatnya bahwa nisan—nisan kubur yang terdapat di Pasai, Gresik menunjukkan corak persamaan dengan di India sehingga beberapa nisan yang mempunyai corak bersamaan itu diduganya berasal dari Cambay. Pendapatnya itu didasarkan atas perbandingan corak dan cara-caranya menuliskan huruf-huruf serta kalimat-kalimat pada nisan-nisan dari Samudra-Pasai yang berangka tahun 831 A. H. 822 A. H., nisan Malik Ibrahim di Gresik tahun 822 A. H. dan nisan Umar bin Ahmad al-Kazaruni dari tahun 734 A. H. di Cambay 14). Dalam pada itu kepurbakalaan—kepurbakalaan Islam yang terdapat di Jawa mendapat perhatian pula dengan kenyataan mulai adanya usaha-usaha penggambaran gapura—gapura di Gresik dan peninggalan—peninggalan Islam di Cirebon yang kelak akan dibina kembali, 15)

Memasuki tahun 1913, J. P. Moquette 16) telah melakukan penelitian dan pembacaan beberapa buah nisan yang berasal dari Kampung Samudra (Aceh). Ia berhasil membaca nama—nama Sultan Malik as—Salih yang wafat pada tahun 696 A.H. (1297 M.) dan putranya yang bernama Sultan Muhammad Malik az—Zahir yang wafat pada tahun 726 (1326 M.). Berdasarkan perbandingan dengan ceritera—sejarah yang terdapat dalam Hikayat Raja2 Pasai, Sejarah Melayu, dan berita—berita Asing, J.P. Moquette sampai kepada kesimpulan bahwa nama Sultan Malik as-Salih itu merupakan Sultan pertama atau pendiri kerajaan Samudra—Pasai, kerajaan yang tertua bercorak Islam di Indonesia. Kecuali dari pada itu Moquette mengemukakan pendapatnya lagi meskipun pada hakekatnya menguatkan pendapatnya tahun yang lampau bahwa pembawa atau penyebar Islam pertama—tama ke Indonesia ialah pedagang-pedagang Muslim yang berasal dari Gujarat dan Islam memasuki daerah Samudra-Pasai itu mungkin sudah sejak tahun 1270-1275M. Pendapat J.P. Moquette tersebut hingga dewasa ini masih diterima oleh sebagian ahli—ahli sejarah dan purbakala.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Selama didaerah Aceh dilakukan penyelidikan, pemugaran dan pekerjaan lainnya terhadap kepurbakalaan Islam maka Dinas Purbakala telah mengalihkan pula perhatiannya kepada kepurbakalaan Islam di Jawa yaitu dengan cara melakukan peninjauan2 dan kemudian penggambaran2 serta pembinaan2 kembali makam—makam dan bangunan2 di Banten Lama 17), Leran, Gresik, Tralaya 18) dan keraton Kota Gede 19). Pada tahun 1914 J.P. Moquette mengadakan kunjungan ke Aceh yaitu ke Kuta Raja. Dibekas kota lama ini dan juga dibeberapa tempat lainnya ditemukan beberapa makam dengan kubur dan nisan—nisan kuno. Makam2 itu ternyata merupakan makam raja2 yang pernah memerintah Aceh. Dari nisan2 yang terbaca oleh Moquette ditemukan nama2 Sultan 'Ali Mughayat Syah yang wafat pada tahun 936 A.H. (1530 M), Sultan Salah—uddin yang wafat pada tahun 955 A.H. (1546 M), Sultan 'Ala-uddin al Khahar yang wafat pada tahun 979 A.H. (1571 M), Sultan Ali Ri'ayat Syah yang wafat pada tahun 987 A.H. (1579 M), Sultan Yusuf yang wafat pada tahun 987 A.H. (1579 M). 20)

Nama2 Sultan yang terbaca pada nisan2 yang berasal dari Kutaraja itu ternyata merupakan tokoh2 sejarah karena dalam sumber2 lainnya terutama dalam kitab2 Bustan-us-salatina, Tajus-salatina nama—namanya ditemukan pula. Bahkan telah ditelaah dengan kritis hubungan sejarahnya berdasarkan berita2 Asing oleh R.A. Hoessein Djajadiningrat 21) yang antara lain mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan Sultan 'Ali Mughayat Syah sebagai Sultan pertama dari Aceh ialah sama dengan Raja Brahim yang disebut oleh berita Portugis.

Jika angka tahun wafatnya Sultan—Sultan yang namanya tersebut diatas oleh R.A. Hoessein Djajadiningrat tidak ditunjukkan dengan tepat seperti angka tahun pada nisan—nisannya maka hal itu masuk akal karena telaahan secara kritis mengenai sejarah Aceh berdasarkan ceritera—ceritera sejarah dan berita—berita Asing itu dikemukakan pada tahun 1911, sebelum penemuan—penemuan dan penyelidikan—penyelidikan nisan—nisan didaerah itu.

Sejak kunjungan Moquette kedaerah Aceh pekerjaan yang berupa pemugaran, pemotretan, pembuatan acuan (abklatsch) dan pembinaan-pembinaan kembali nisan—nisan dan kubur—kubur serta bangunan—bangunan lainnya masih terus dilanjutkan dan mulai dialihkan perhatiannya kedaerah Kuta Raja. Pada tahun itu juga Dinas Purbakala mulai mengadakan pembinaan—pembinaan kembali terhadap kepurbakalaan Islam di Banten Lama khususnya di Kampung Pakalangan, Pangkalan Nangka dan Kanari 22). Kecuali itu untuk keperluan dokumentasi oleh Dinas Purbakala telah dilakukan pemotreran—pemotretan terhadapnya. Demikian pula terhadap nisan—nisan kubur yang terdapat di Tralaya 23) Hasil-hasil pembinaan kembali kepurbakalaan Islam di Banten itu pada tahun 1915 ditinjau oleh Perquin 24).

Pada kwartal ketiga tahun itu pekerjaan didaerah Aceh menghasilkan temuan nisan bagian kaki di Peuet Ploh Peuet, Kampung Minye Tuju kabupaten Lhokseumawe. Tulisan yang termuat pada nisan tsb. menurut F. D. K. Bosch menyerupai corak Jawa—kuno akhir di Jawa Timur 25). Meskipun bunyi kalimat—kalimat yang termuat pada nisan bagian kaki itu sukar dibaca namun kiranya nisan bagian kepala yang bertulisan huruf Melayu — Arab dapat dibaca oleh Dr. W.F. Stutterheim 26). Nama yang wafat ialah Raja Iman werda Rahmat allah. Tahun wafatnya ialah 781 H (1380 M) hari Jum'at tanggal 14. Amat menarik perhatian bahwa nisan tsb. memberi bukti tentang syair bahasa Indonesia—kuno campur bahasa Sangsekerta.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pada sekitar tahun 1915 itu juga oleh Dinas Purbakala telah dilakukan pemotretan—pemotretan pintu makam di Kota Gede (Yogyakarta, Pasar Gede, watugilang yang menurut legenda tempat duduk Panembahan Senapati, makam Ajie (Pajang, Solo), kedaton Kerto (Umpak—umpak batunya) tempat tidur Sultan Plered di Keraton Plered, masjid Cerana di Bone. 27) Pekerjaan tersebut dilakukan disamping pekerjaan—pekerjaan pemugaran, penyelidikan kepurbakalaan Islam didaerah Aceh yang berjalan hingga tahun 1917 28). Pada tahun 1916 terbitlah sebuah karangan hasil penelitian Dr. R.A. Hoesein Djajadiningrat mengenai salah satu diantara kepurbakalaan Islam didaerah Aceh yaitu bangunan yang dinamakan "Gunongan" yang berasal dari zaman Sultan Iskandar Muda dan dilanjutkan pada zaman Sultan Iskandar Thani. Pendapat itu berdasarkan uraian perihal bangunan tersebut yang terdapat didalam kitab Bustan—as—Salatina yang berasal dari zaman itu juga 29). Kecuali itu Dr. Ph. S. Van Ronkel telah menulis pula perihal masjid—masjid kuno yang terdapat di Jakarta. 30) Sedang untuk keperluan dokumentasi, Dinas Purbakala telah mengadakan pemotretan—pemotretan terhadap makam serta nisan dari Leran 31).

Pada tahun 1918 kepala Dinas Purbakala Dr. F.D.K. Bosch disertai oleh Dr. Schrieke menaruh perhatian kepada peninggalan—peninggalan Islam di Cirebon sebagai terbukti dari kunjungannya ketempat tersebut. Demikian maka pada waktu itu J.J. de Vink mendapat tugas untuk melakukan pemotretan-pemotretan pula terhadapnya. Menurut pendapat Dr. F. D. K. Bosch dalam laporannya menyatakan bahwa bangunan—bangunan Islam dikota Cirebon itu menunjukkan corak peralihan bangunan masa sesudah Indonesia—Hindu di Jawa Timur akhir dan masa sebelum bangunan-bangunan Bali—Kuno. Keduadua nya menunjukkan corak yang berhubungan erat dengan bangunan—bangunan Islam di Cirebon 32). Setelah J.J. de Vink mengerjakan pemotretan—pemotretan terhadap bangunan—bangunan yang terdapat di Cirebon kemudian ia mendapat tugas untuk membuat gambar—gambar bangunan Islam di Banten—Lama. Sedang diluar Jawa oleh Van De Wall telah dilakukan penyelidikan—penyelidikan terhadap benteng Molbuwa atau Negeri Lama di Ternate yang didirikan pada masa pemerintah Sultan Dulkarnain sekitar tahun 1149 A.H. (1736 M) 33).

Setelah Dr. F.D.K. Bosch mengadakan kunjungan kedaerah Cirebon, pada tahun berikutnya yakni tahun 1919 ia melakukan perjalanan meninjau kepurbakalaan Islam dikota Kudus dan Sendangduwur (Lamongan). Mengenai kesan—kesan perjalanannya Bosch mengatakan bahwa masjid dan bangunan — bangunan serta hiasan — hiasan lainnya di Sendangduwur dan Kudus merupakan peninggalan Islam yang terpenting yang menunjukkan corak seni—bangunan dan seni—hias dari masa peralihan. 34)

Pada kongres Ilmu Bahasa, Bumi dan Bangsa di Jawa yang diselenggarakan tanggal 25—26 Desember 1919 di Solo, J P. Moquette telah membentangkan suatu obyek kepurbakalaan Islam yaitu soal nisan dari Leran (Gresik) yang tertua dan bertulisan corak kufi. Nama yang terbaca ialah Fatimah binti Maimun bin Hibat Allah yang wafat pada tahun 495 A.H. atau 1102 M. 35) Moquetto mengemukakan dugaannya bahwa di Leran itu mungkin ada dua buah nisan yaitu yang memuat candrasangkala yang bernilai angka tahun 1391 M. yang menurut ceritera setempat nisan putri Dewi Suwari dan yang kedua ialah nisan yang memuat nama Fatimah

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

binti Maimun tersebut diatas. Selanjutnya berdasarkan kepada bentuk huruf yang menunjukkan perbedaannya dengan huruf pada nisan—nisan lainnya dan juga menilik jenis bahan batunya maka Moquette memberikan pertanyaan apakah nisan itu berasal dari tempat itu ataukah dari Arab ?

Pada tahun 1919 itu ternyata peninggalan—peninggalan Islam khususnya yang berhubungan dengan kepurbakalaannya mendapat tempat dalam Encyclopaedia van Nederlandsch Oost—Indie. tercantumkan dengan "Oudheden" (Mohammedaansche) 36). Apa yang dicatat pada Encyclopaedia itu hanyalah garis—garis besar dan merupakan rangkuman dari pendapat serta penulisan-penulisan sebelum tahun 1919. Meskipun demikian uraian yang umum dan garis besar itu dapat memberi dorongan kepada kita untuk lebih lanjut dan secara khusus menyelidikinya secara teliti satu demi satu sehingga lebih jelas hubungannya bagi sumber-sumber sejarah Islam di Indonesia.

Pada tahun 1920 J.P. Moquette menguatkan pendapatnya yang pernah dikemukakan delapan tahun yang lampau mengenai adanya persamaan corak antara nisan2 kubur di Samudra—Pasai dan Malik Ibrahim di Gresik dengan nisan2 kubur yang terdapat di Gujarat (Cambay). Dalam artikelnya yang terbit tahun 1920 itu ditegaskan bahwa nisan2 tersebut berasal dari satu pabrik dengan nisan2 di Cambay. Yang dimaksud dengan buatan satu pabrik itu bukan hanya ditunjukkan oleh macam batunya saja melainkan juga oleh caranya mengerjakan dan menempatkan ayat2 Kur'an pada ruangan2 tertentu baik pada sisinya maupun pada tempat2 yang diperlukan untuk tulisan2 itu. 37)

Dalam tahun itu Dr. N. J. Krom dalam bukunya tentang kesenian Jawa-Hindu juga memuat sedikit uraian kepurbakalaan Islam di Kudus yaitu perihal menaranya. Krom hanyalah mengemukakan bahwa menara Kudus itu berasal dari lebih kurang abad ke 16 dan mempunyai corak peralihan dari corak bangunan tradisionil Majapahit, sehingga menaranya itu sendiri mengingatkan kepada corak "candi". 38)

Dalam pada itu Dr. R. Hoesein Djajadiningrat telah membetulkan pendapat Dr. Hazeu mengenai hasil pembacaan lempengan tembaga yang berasal dari Lampung yang dimuat pada T.B.G. XLVIII, 1905. Piagam tersebut berisi perjanjian persahabatan antara Banten dengan Lampung pada masa raji (permaisuri) Pangeran Sabakingking, Ratu Mas, dengan raja Lampung yang marhum Menak Bajbaj Baluk. Dalam hubungan ini Dr. R A. Hoesein Djajadiningrat berpendapat bahwa piagam itu berasal dari abad 18 sesuai dengan isi Resolutie 1 October 1734. Dengan demikian maka ia telah membetulkan pula pendapatnya yang pernah dikemukakan pada tahun 1913 dalam buku ujiannya Critische Beschouwing van de Sejarah Banten. 39)

Kembali kepada soal kepurbakalaan Islam di Cirebon bahwa pada tahun itu khusus mengenai bangunan serta makam Sunan Gunung Jati mendapat perhatian P. De Roo De La Faille yang telah menguraikan keletakannya serta hubungannya dengan sejarah orang2 yang dimakamkan di tempat itu. 40) Kemudian J. Kreemer menaruh perhatian terhadap masjid Raya di Kuta Raja yang menguraikan dalam majalah N.I.O.N. terbitan tahun 1920. 41) Menurut penyelidikannya bahwa masjid Raya itu asalnya bernama masjid Baitar-Rahman

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

yang didirikan pada masa Sultan Iskandar Muda (1607—1636 M. . Perbaikan atau pendirian kembali dalam bentuk baru terjadi pada tgl. 9 Oktober 1879 dan didasarkan kepada rencana gambar yang dibuat oleh seorang arsitek Bangsa Belanda bernama Bruins yang pada waktu itu bekerja pada Departemen van Buggerlijke Openbare Werken.

Pada tahun berikutnya yaitu tahun 1921 Dinas Purbakala sendiri mengadakan lagi pemotretan—pemotretan terhadap masjid di Kampung Angka, Kampung Manggaduwa, Kampung Pekojan yang kesemuanya ada dilingkungan kota Jakarta. Pada Pekerjaan serupa itu juga dilakukan terhadap kepurbakalaan Islam di Kudus dan Kraton Sultan Ternate 42).

Memasuki tahun 1922 Dinas Purbakala melaksanakan penggambaran-penggambaran kelompok kepurbakalaan makam dan masjid Sendangduwur yang pada tahun 1919 telah ditinjau oleh Kepala Dinas, Dr. F.D.K. Bosch. Disamping itu kita memperoleh pula uraian serba ringkas mengenai makam-makam di Tambelan (Riouw) dan kubur di Klumpang (Deli) dari laporan tahunan Dinas Purbakala tahun 1922 43). Nisan yang berasal dari Klumpang pada tahun itu juga ditelaah oleh J.P. Moquette yang dapat membaca nama Imam Sadid bin Abdullah yang wafat pada tanggal 23 Syaban hari Rabu tahun 998 A.H. (27 Juni 1950 M.) 44)

Dengan terbitnya buku "Aceh" jilid I. oleh J. Kreemer 45) pada tahun 1922 kita dapat mengenal pula garis—garis besar tentang kepurbakalaan Islam yang terdapat didaerah Aceh. Dalam buku itu kepurbakalaan Islam mendapat tempat satu bab khusus. Pendapat—pendapat serta hasil penyelidikan—penyelidikan mengenai kepurbakalaan Islam dari semula hingga tahun 1922 telah tertampung didalamnya meskipun hanya garis besarnya saja.

Dalam tahun itu J E. Jasper 46) tertarik oleh kepurbakalaan Islam di Kudus yang sudah tentu menitik beratkan kepada tinjauan seni—ukirnya. Ia berpendapat bahwa seni—hias atau ukir dan bangunan (menara serta pintu-pintunya) menunjukkan tradisi seni—hias atau ukir dan bangunan Jawa—Hindu Majapahit. Dikatakan bahwa seni—bangun pintu—pintu di Kudus dalam beberapa hal menunjukkan seni—bangun seperti pada pintu Bajang Ratu tetapi dengan beberapa perbedaannya. Adapun mengenai menaranya dikatakan oleh Yasper bahwa bangunan tersebut mempunyai corak seperti candi.

Pada tahun 1923 berhubung dengan adanya kerusakan—kerusakan yang dialami oleh masjid Agung Banten maka timbul usaha—usaha untuk perbaikan dengan dibentuknya suatu komisi dimana Dinas Purbakala disertai untuk membuat rencana, biaya serta pembinaannya sekali. 47) Pada tahun yang bersamaan J.P. Moquette dengan bantuan Dr. R.A. Husein Djajadiningrat telah menelaah sebuah nisan dari nisan—nisan temuan didaerah Pasai (Sumatra) yang memuat nama Tuhan Perbu, putri Sultan Zain-al 'Abidin yang wafat pada tahun 848 A.H. hari Jum'at tanggal 17 Rajab (Jum'at 30 Oktober 1444 M). Yang amat menarik perhatian bahwa angka tahun yang dituliskan pada maesan itu ialah berdasarkan huruf-huruf abjad 48).

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Disamping kegiatan–kegiatan tersebut diatas maka Dinas Purbakala tetap melakukan pekerjaan–pekerjaan yang bersifat pemotretan untuk keperluan dokumentasi yaitu terhadap masjid kuno dan menara di Kudus Kulon (Lama), tembok Selatan makam Kuto Renon (Lumajang), maesan–kubur di Klumpang (Delhi). Kubur Raja Bungsu dipulau Tambalang di Karimun Riouw, masjid di Banteng 7 lempenganperak yang berupa piagam, sebuah buku kuno, gong, tombak, ukiran cungkup makam Sunan Giri di Gresik 49). Diluar Dinas Purbakala Dr. Th. Pigeaud telah menerbitkan penunjuk ringkas kraton Susuhunan di Surakarta disertai denah–denahnya 50).

Sedang A.W.P. Holwerda telah mengupas dan menelaah sebuah candra sengkala yang terdapat dimakam Madegan Sampang 51). Dua tahun kemudian pekerjaan Dinas Purbakala mengenai pengumpulan dokumentasi kepurbakalaan Islam hanya dibuktikan dengan adanya pemetretan batu bertulisan huruf Jawa yang memuat nama Kanjeng Susuhunan Ratu Amangkurat. Angka tahun yang tercantum ialah tahun 1624 Jawe 52)

Pada tahun 1926 agaknya Dinas Purbakala mempunyai perhatian terhadap kepurbakalaan Islam yang terdapat dipulau Madura dimana sejumlah bangunan : kraton, kuburan–kuburan di Bangkalan mulai dipotret sebagai langkah pertama kepada penyelidikan–penyelidikan terhadapnya 53). Dalam tahun itu juga berita tentang adanya kepurbakalaan Islam di Kalpajung Laut Pamekasan, diterima oleh J.S. Brandt Buys. Kecuali ukiran–ukiran yang terdapat pada nisan–nisan kubur yang menarik perhatian kita, terutama ukiran-ukiran kayu yang menjadi dinding aling–aling kubur Panembahan Ronggo (l.k. 1600 M.), putera selir Panembahan Lemah Duwur. Ukiran kayu itu terdiri dari 6 bidang yang menggambarkan motif bunga–bungaan. Setelah kunjungan J S. Brandt Buys maka 9 bulan kemudian tempat tersebut dikunjungi Dr. Pigeaud 54).

Pada tahun itu juga terbitlah sebuah buku bergambar mesjid–mesjid dan makam–makam baik yang tergolong kuno maupun yang agak baru yang terdapat di Indonesia dan dibeberapa negeri Islam lainnya. Buku tersebut diterbitkan oleh Balai Poestaka dan berjudul "Masjid dan Dunia Islam". Telah dikatakan bahwa buku tersebut penuh dengan gambar–gambar tetapi yang dibawahnya diberi keterangan serba ringkas tentang corak dan usianya. 55)

Pada tahun 1927 oleh Dinas Purbakala diterima sebuah lempengan tembaga yang kemudian diserahkan kepada Dr. Hoesein Djajadiningrat untuk ditranskripsi dan diselidikinya. Lempengan tembaga itu merupakan piagam dari Kanjeng Sultan Ratu Nadjamuddin (18–1812–1818) untuk prawatin dan lurah–lurah di Sandanghuiupana (Lampung). Bahasa yang dipergunakan ialah Jawa dan Melayu, sedangkan tulisannya berbentuk huruf pegon. Adapun isinya perihal aturan–aturan / hukum–hukum menyabung ayam, pencurian. orang asing yang keluar atau masuk daerah tersebut dan lisb. 56).

Pada permulaan 1928 Dinas Purbakala merencanakan pembiayaan untuk pembinaan kembali bagian–bagian bangunan dikraton Kasepuhan Bukan hanya membuat rencana biaya itu saja melainkan juga memberi petunjuk–petunjuk serta memberi tenaga pimpinan dalam pelaksanaan perbaikan kembali keraton Kasepuhan itu. Hasil dan rencana pekerjaan pembinaan kembali bagian–bagian Kraton Kasepuhan itu dapat kita ketahui dari laporan P.J. Perquin 57). Dalam pada itu V.I. van de Wall dalam laporannya mengenai

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

penyelidikan sementara peninggalan—peninggalan (V.O.C.) yang terdapat di-daerah Sulawesi juga telah memberitahukan tentang beberapa peninggalan Islam berupa bangunan bekas raja—raja Bone, alat—alat pusaka kerajaan, medali—medali beserta kalung Aru Palaka yang kemudian disimpan di Museum Jakarta, peninggalan Islam di Luwu dan Paloppo, piagam dari Sultan Laodo Hamidi tahun 1791, bekas kraton Sultan Djamuih Sanudin La Elangi di Balyo (bau—bau) serta masjid yang didirikan oleh Sultan Marhum 58). Pada tahun 1929 Dr. Th. Pigeaud menelaah 2 piagam dari Sultan Banten, Sultan Abdul Mahasim Abdulnacit Muhamad Zainul Abidin yang diberikan kepada penguasa-penguasa di Lampung Putih mengenai aturan — aturan yang berhubungan dengan adat 59).

Apabila pada tahun 1928 beberapa bagian dari bangunan keraton Kase-puhan telah megalami perbaikan maka pada tahun 1930 bangunan pendopo dan bangunan dihalaman depan keraton Sitinggil Bangsal Dalam memerlukan pembinaan kembali dengan segera. Berhubung dengan itu maka Kepala Dinas Purbakala disertai oleh Ajun Inspektur Bangunan Dinas tersebut dan beberapa anggauta Komisi Purbakala mengadakan peninjauan ke Cirebon. Selanjutnya mereka meninjau Kepurbakalaan Islam di Jepara. Demak dan Kudus. Pekerja-an pembinaan kembali terhadap bagian—bagian keraton di Cirebon telah dila-porkan oleh G. Koopman 60). Pembinaan kepurbakalaan Islam di daerah Cirebon berturut—turut dilakukan dari tahun 1932 hingga tahun 1942. 61)

Hasil kunjungan dan penyelidikan sementara kepurbakalaan Islam di Jepara, terutama makam Ratu Kalinyamat di Mantingan, telah dilaporkan oleh kepala Dinas Purbakala pada waktu itu yakni Dr. F.D.K. Bosch. Dalam laporannya diuraikan situasi dan keletakan masjid dan makam Ratu Kalinya-mat. Jika pada tahun 1910 Knebel hanya menguraikan kepurbakalaan tersebut dengan singkat dan sama sekali tidak membentangkan perihal artinya bagi sejarah kesenian maka Dr. F.D.K. Bosch jelas menekankan hal itu. Menurut pendapatnya betapa pentingnya hasil—hasil seni—ukir (hias) yang terkandung oleh kepurbakalaan di Mantingan itu sebagian menunjukkan pola—pola hiasan yang dijiwai seni Islam (Arab) dan sebagian lagi menunjukkan pola—pola-hiasan yang dijiwai oleh seni—hias Jawa—Hindu. Kecuali itu dicobanya me-lokalisasi dimana letak bekas keraton atau pusat pemerintahan Kelinyamat itu. Berdasarkan berita—berita Portugis serta sisa—sisa tembok besar yang meliputi lebih kurang 5 atau 6 km2 yang terdapat disekitar Robayan, Pur-wogondo, Krian dsb., Bosch menduga mungkin ditempat—tempat itulah bekas pusat keraton Ratu Kalinyamat. Sedang untuk menetukan usia dari pada kepurbakalaan di Mantingan itu sendiri Dr. F.D.K. Bosch mendasarkan kepada candrasengkala yang terdapat diatas mihrab masjidnya yang berbunyi "rupa brahmana warna sari" yang bernilai 1481 Caka atau 1559 M. 62)

Mengenai masjid Demak ia tidak menguraikan lebih banyak dan hanya menyatakan pendapatnya bahwa bangunan tersebut menunjukkan hasil seni bangunan dari masa peralihan. Tembok—tembok serambi dalam beberapa hal dihiasi oleh piring—piring Tiongkok yang mempunyai pola—pola hiasan Jawa-Hindu : makara, Garuda, cankha, teratai dsb. Mengapa demikian ? Menurut Dr. F.D.K. Bosch hal itu mungkin disebabkan tukang—tukang tegelnya ketika memesan piring—piring dari porselein buatan Tiongkok itu menyertakan kei-nginannya bahwa pola—pola hiasan yang diambil dari mythologi India itu dipergunakan menghiasi piring—piring tsb. 63).

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kecuali itu pada tahun 1930 Dr. F.D.K. Bosch telah memberikan tentang beberapa alat pusaka kerajaan dari Pagar Ruyung. 64) Pada tahun tersebut Dr. G.F. Pijper membicarakan runtuhan—runtuhan bekas mesjid kuno Mangga Dua, Angke dan Sendangduwur. Menurut pendapatnya bahwa sebabnya di Indonesia juga ada kebiasaan—kebiasaa membiarkan bekas runtuhan-runtuhan mesjid, tidak boleh dijual dsb. ialah karena adanya pengaruh kitab hukum Minhadj al—Talibin karangan An—Nawawi (wafat 1277 M.) dan dalam kitab komentar Al—Tuhfah oleh Ibnu Hadjar al—Haitami (wafat 1567 M.) 65) Dua tahun kemudian kita memperoleh gambaran yang lebih luas dari C.P. Rouffaers tentang kepurbakalaan Islam chususnya dan hasil—hasil seni rupa Islam di Indonesia pada umumnya.

Hasil—hasil seni rupa Islam di Indonesia olehnya diuraikan dalam rangka pembicaraan seni rupa di Indonesia pada umumnya, yaitu dari masa nirlekat Indonesia pengaruh Hindu sampai dengan sesudah kedatangan Islam. Dalam uraian itu terdapat pula tanggapan—tanggapan yang penting bagi penyelidikan-penyelidikan lebih lanjut, meskipun dasarnya telah kita ketahui dari pendapat-pendapat ahli—ahli bahwa hasil—hasil seni rupa dari masa perkembangan Islam di Indonesia itu mengandung tradisi seni rupa masa—masa sebelumnya: nirleka, Indonesia—Hindu dan Islam. 66)

Pada tahun 1962 itu juga kita mendapat beberapa artikel yang mengupas beberapa obyek kepurbakalaan Islam di Indonesia seperti dari R. Soedjana Tirtakoesoema mengenai tembok keliling makam Kandjeng Kjahi Tunggulwulung di Yogyakarta. 67)

Pada tahun 1933 V.I. Van De Wall telah menguraikan sejarah ringkas dari Banten dengan bangunan—bangunan kepurbakalaannya. Uraian tersebu, dimaksudkan bagi penunjuk pengetahuan sejarah serta kepurbakalaan Islam di Banten 68). Tahun berikutnya peninggalan—peninggalan Islam di Kampung Odol dan Kanari mengalami kerusakan hingga pada tahun itu juga diadakan perbaikan oleh Dewan Daerah Banten sendiri atas petunjuk—petunjuk Dinas Purbakala 69). Diluar Jawa kegiatan Dinas Purbakala tampak pada penyelidikan serta perbaikan-perbaikan bangunan dan makam-makam Islam di Madura.

Pada tahun 1934 itu Dr. A. Steinmann 70) tertarik perhatiannya kepada kepurbakalaan, khususnya pada bidang—bidang—penghias yang ditempelkan kepada tembok—tembok mesjid serta hiasan—hiasan makam Ratu Kalinyamat di Mantingan yang pada tahun 1930 pernah diuraiken kepentingannya untuk sejarah kesenian dari masa peralihan. Dr. A. Steinmann menela'ah pola2 hiasan tanaman, memperbandingkan pola—pola hiasan tanaman itu dengan jenis-jenis tanaman sebenarnya yang penting bagi pengetahuan—tumbuh—tumbuhan sekitar 1559 M. Dalam hal lain mungkin penting pula untuk mengetahui sampai dimana pengaruh—pengaruh penggunaan pola—pola hiasan yang bercorak Jawa—Hindu pada kesenian masa peralihan itu. Pola—pola hiasan yang dipergunakan Dr. A. Steinmann untuk memperbandingkan dengan pola—pola hiasan di Mantingan itu ialah pola—pola hiasan pada beberapa candi Indonesia-Hindu. Kegiatan Dinas Purbakala dan masyarakat setempat pada tahun 1935 dilapangan pembinaan kembali kepurbakalaan Islam terbukti pada pembinaan kembali gapura di Takabulao (Pamekasan) 71). Sedang di Jawa kecuali di Cirebon, di Banten seperti telah dikatakan diatas maka juga telah dilakukan penyelidikan — penyelidikan terhadap makam — makam di Gresik 72). Pada

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

tahun 1936 berhubung gapura Joyoboyo di Taman Sari (Yogyakarta) mengalami kerusakan maka oleh Dinas Purbakala dibuatlah rencana gambar untuk pembinaannya kembali 73). Kemudian dilakukan penyelidikan terhadap pasanggrahan Sultan Warungboto yang diduga berasal dari abad ke—18 dan 19 M. 74).

Sebagaimana telah dikatakan diatas bahwa pekerjaan perbaikan gapura Takabulao di Pamekasan dilakukan pada tahun 1935. Pekerjaan tersebut masih berlangsung hingga tahun 1936. Menurut dugaan berdasarkan candrasengkala yang terdapat padanya maka gapura Pangeran Santamerta di Takabualo itu mungkin berasal dari tahun 1574 M. (candrasengkala : "waktune gapura warsa iku" = 1496 C). Sedangkan usia gapura dimakam Ratu Ibu didesa Madegan (Sampang) dapat ditentukan pula berdasarkan candrasangkala yang terdapat padanya maka gapura Pangeran Santamerta di Takabualo itu mungkin berasal dari tahun 1574 M. (candrasengkala : "waktunya gapura warsa iku" = 1496 C). Sedangkan usia gapura dimakam Ratu Ibu didesa Madegan (Sampang) dapat dituntukan pula berdasarkan candrasengkalanya yang berbunyi : "Naga pinanah (Ing ?) Medi" = 1458 C (1536 M.) 75)

Pada tahun 1937 Dinas Purbakala masih mengerjakan perbaikan bangunan—bangunan kepurbakalaan Islam didaerah Cirebon. Tetapi punyelidikan didaerah Yogyakarta terhadap pasanggrahan Sultan yang dikirakan dari abad ke 18 — 19 sudah selesai.

Memasuki tahun 1938 kecuali meneruskan pekerjaan perbaikan di Cirebon maka dimulailah perbaikan terhadap kepurbakalaan Islam didesa Sendangduwur, keasistenan Paciran kabupaten Lamongan 76). Pekerjaan perbaikan ditempat itu dilaksanakan atas kerja sama dengan pihak pemerintah propinsi Jawa Timur. Dalam pada itu di Yogyakarta oleh D.P.U. Daerah Istimewa dengan petunjuk—petunjuk dari Dinas Purbakala telah dilakukan perbaikan darurat terhadap bangunan—bangunan di Taman Sari : Gedong Panggung, Gapura Surono Suro, Masjid Watu dan Pasanggrahan Rejowinangun 77). Pada waktu itu didaerah Jawa Barat—pun yaitu dikampung Garisui dekat Jasinga, Bogor, telah dilakukan pula penyelidikan terhadap pasarean yang disebut Karamat Hadji Sarip. Kubur—kubur yang nisan—nisannya menarik perhatian ialah berupa makam laki—laki dan 3 makam wanita. Nisan—nisan kubur yang menunjukkan kubur laki—laki mempunyai bentuk 8 sisi sedangkan yang menunjukkan kubur wanita hanyalah mempunyai ukiran—ukiran saja. Diantara nisan—nisan tersebut yang mempunyai angka tahun ada lima buah antara lain angka tahun 1200 — 1327 Hijrah 78).

Pada tahun 1938 itu Dr. K.C. Crucq menaruh perhatian akan penyelidikan meriam—meriam yang terdapat di Kraton Surakarta. Meriam—meriam yang diselidikinya antara lain meriam yang terletak di Sitinggil Kidul, dialun-alun Lor dan ditempat—tempat lainnya. Meriam yang terletak di Sitinggil Kidul itu menurut pendapat Crucq dibuat di Jakarta dan kemudian dihadiahkan kepada Susuhunan kira—kira pada tahun 1692. Adapun meriam yang terletak di alun—alun Lor yang dikenal sebagai nama Pancawura atau Sapu Jagat adalah buatan di Jawa sendiri.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal itu dibuktikan oleh tulisan Jawa abad ke-17 yang serupa pula dengan corak tulisan pada mata uang Sultan Banten sebelum tahun 1638. Pada kesusasteraan Serat Cabolang dikatakan bahwa meriam Pancawura atau Sapujagat itu dibuat pada zaman Sultan Agung Anyakrakusumo. "Pancawura" itu merupakan candrasengkala dan singkatan dari kata I "pandita catur wuruk ing ratu" (7451 — 1547 C atau 1625 M). 79)

Lain dari pada itu Dr. K.C. Crucq, telah menelaah pula meriam2 yang terdapat ditempat—tempat bekas Kesultanan Banten antara lain meriam yang terkenal dengan sebutan "Ki Amuk". Tulisan A ab yang terdapat pada bagian depan lubang penyundut dibaca "Ia fata illa 'ali rudya 'alaihi la saifa illa Dhul—fakar illa huwa lam yakun ku fu' ahad". Tulisan lainnya yang terdapat diatas moncongnya serta didepan pasangan gelang yang pertama bunyinya ialah "akibatu'l—khairi salamatu'l imani".

Menurut Crucq kalimat tersebut merupakan candrasangkala yang mempunyai nilai angka tahun 0541 (1450 C / 1528/29 M). Angka tahun tersebut sesuai benar dengan angka tahun yang tertulis pada statistik Banten tahun 1821. Selanjutnya diduga bahwa meriam Ki Amuk itu berasal dari Demak yang semula namanya "Ki Jimat" sebagai tersebutkan didalam Sejarah Banten. 80)

Tahun 1938 itu G L. Tichelman telah menterjemahkan dan menyelidiki sarakata2 yang berasal dari Samalanga (Aceh) sebagai lanjutan telaahan sarakata2 dari masa Sultan2 Aceh yang pernah diterbitkan pada tahun 1933. 81)

Pada tahun itu juga Dr. H K J Cowan meneliti 4 buah mata uang emas temuan dari daerah Samudra—Pasai (Aceh) yang belum pernah dikemukakan ahli2 lainnya. Dengan penelitian mata uang tersebut ia dapat menambah keterangan atau penjelasan sejarah kerajaan Samudra—Pasai yang pernah dikemukakan oleh Moquette dll. Adapun mata uang yang diteliti itu memuat nama2 : Sultan 'Ala'uddin, Sultan Mansur Malik Az—Zahir, Sultan Abu Zaid, dan Abdullah. 82)

Pekerjaan yang dilakukan Dinas Purbakala pada tahun 1939 ialah melanjutkan perbaikan kembali kerusakan2 kepurbakalaan Islam di Sendangduwur. Pekerjaan tersebut dilakukan atas kerja sama dengan pemerintah daerah. Yang amat menarik perhatian pada waktu pembinaan kembali maka di Sendangduwur ialah penemuan angka tahun dengan huruf Jawa yang tergolong kuno yang tercantum pada papan bidang penghias cungkup makam tersuci. Angka tahun tersebut oleh Dr. W.F. Stutterheim dibaca sebagai angka 1507 Caka atau 1585 M.

Cara pembacaannya didasarkan atas perbandingan angka tahun yang terdapat dikuburan lama Gondanglor (Kalangbret, Tulungagung). Kecuali itu angka tahun pada cungkub di Sendangduwur itu tidak berjauhan dari angka tahun pendirian masjid Mantingan tahun 1559 M., meskipun terdapat perbedaan antara bahan pahatan timbulnya yaitu di Mantingan dari batu dan di Sendangduwur dari kayu 83). Kepurbakalaan Sunan Derajat yang letaknya tidak jauh dari Sendangduwur mulai diperhatikan Dinas Purbakala untuk diperbaiki pula 84).

Kecuali pembinaan terhadap makam dan masjid Sendangduwur maka Dinas Purbakala bekerja sama dengan pemerintah setempat telah melakukan penggalian parit disekitar masjid Watu di Yogyakarta dan membinanya kembali,

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

melakukan pembinaan kembali kepurbakalaan Islam di Cirebon khususnya bangunan di Sunyaragi dan memberi petunjuk—petunjuk untuk pimpinan masjid Panjunan dikota Cirebon. Makam—makam didaerah Sulawesi : Tompobalang, Tello, Nontobiraeng dan Tanalate, dilakukan pembinaan—pembinaan kembali oleh badan partikulir tetapi dibawah pengawasan Dr. A A. Cense 85).

Pada tahun itu juga Dr. H.J. De Graaf mengadakan penyelidikan ditempat-tempat bekas—bekas Kraton Mataram yang sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1938. Sarjana ini telah mengumpulkan sejumlah besar keramik ditempat yang dikirakan bekas pusat kerajaan Pajang. Temuan—temuan keramik itu mungkin dapat dipergunakan untuk melokalisasikan dimana sesungguhnya letak Kraton Pajang itu 86).

Apabila pada tahun 1939 Dinas Purbakala melakukan lanjutan pembinaan kembali terhadap masjid Panjunan di Cirebon, masjid dan makam di Sendangduwur maka pada tahun 1940 pekerjaan ditempat—tempat tersebut akan diselesaikan. Ditempat kepurbakalaan Islam Sunan Derajat yang pada tahun sebelumnya baru diperhatikan maka pada tahun 1940 itu mulai dilaksanakan pekerjaan pemotretan—pemotretannya sebagai langkah pertama kearah pembinaannya kembali. Kepurbakalaan didaerah Madura khususnya makam Asta di Sumenep juga dilakukan pembinaannya. Perlu diterangkan bahwa pembinaan—pembinaan kembali kepurbakalaan tersebut diatas selalu dikerjakan atas kerja sama dengan pemerintah daerah 87)

Diluar Dinas Purbakala terdapat kegiatan-kegiatan penyelidikan terhadap kepurbakalaan Islam yang dilakukan oleh G. L. Tichelman dan H. J. Cowan. Ahli yang disebut lebih dahulu telah mengupas perihal kuburan seorang Sultan wanita dikelompok kuburan Kuta Kareueng Aceh. Sebenarnya kuburan maesan ditempat itu pernah mendapat perhatian Dr. C. Sn Hurgronje akan tetapi ia belum berani mengemukakan nama Sultan wanita itu kecuali nama—nama dibelakangnya hingga Sultan Malik as— alih.

Tichelman sependapat dengan seorang Arab bernama Sjaich Muhammed bin Salim al Kalali yang telah membaca Sultan yang wafat pada tahun 831 A.H. itu ialah Bahiah. Menurut pendapat Tichelman Sultan wanita ini memerintah setelah ayahnya, Sultan Zain al 'Abidin. Ia adalah juga seorang putri yang menurut berita Tiongkok ditinggal wafat oleh suaminya yang gugur ketika pertempuran dengan kerajaan Nakur. Saudara Sultan wanita Bahiah, itu mungkin Tuhan Perbu yang wafat pada tahun 484 A.H. atau 1444 M. yang nisannya pernah ditelaah J.P. Moquette dan Dr. Hoesein Djajadiningrat 88)

Dalam pada itu Dr. H.J. Cowan telah meneliti sebuah nisan kubur temuan di meunasah Manohang atau meunasah Pi digampong Ulee Blang, Lhokseumawe (Aceh). Hasil penelitiannya amat penting bagi bukti adanya hubungan antara Indonesia dengan Persia pada masa lampau. Karena nisan tsb. merupakan salah satu bukti yang memuat ghazal corak ciptaan Sadi. Tanda-tanda dan kata—kata istilah pada akhir tiap bait yang terdiri dari 6 bait atau 12 misra membenarkan dugaan itu. Nama orang yang dikuburkan yang tercantum pada nisan tsb. ialah Naina Husam ad—Din yang wafat pada bulan Shawwal 823 A.H. (Oktober/Nopember 1420 M. 89).

Apabila pada tahun 1940 terhadap makam Sunan Deradjat oleh Dinas Purbakala baru dilakukan pemotretan maka pada awal tahun 1941 mulai diadakan pembinaannya. Kelompok makam Sunan Deradjat ditilik dari sudut seni-bangunan dan pahatan jelas menunjukkan corak peralihan kesenian Jawa-

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hindu-Islam. Hal itu terbukti juga dari adanya candraaengkala pada pintu cungkub yang oleh Dr. W.F. Stutterheim dibaca : segera Pinanah Ing (1454 C = 1532 M) dan mulya guna panca waktu atau 1531 C = 1609 M. 90). Pembinaan kembali kepurbakalaan di Deradjat baru selesai pada tahun 1944, sedangkan di Sendangduwur sudah selesai tahun 1941 91).

Disamping itu juga Dinas Purbakala telah memberikan petunjuk-petunjuk dan nasihat—nasihat untuk pembinaan kembali tembok halaman makam di Kutagede. Pada tahun itu dilakukan pula perbaikan — perbaikan terhadap peninggalan kepurbakalaan Islam di Banten yakni tembok barat dan mihra masjid Kasunyatan. 92)

Dalam rangka penyelidikan keramik — keramik didaerah Utara Jawa Tengah antara tahun 1940 — 1942, E.W. van Orsoy de Flines juga telah melakukan penyelidikan keramik—keramik yang terdapat pada tembok-tembok kepurbakalaan Islam di menara Kudus serta keramik—keramik temuan di Krian Robayan, Purwogondo yang diduga merupakan tempat—tempat bekas Kraton zeman Ratu Kalinjamat 93).

Pada tahun 1947 kepurbakalaan Islam yang terdapat didaerah Sulawesi Selatan ditinjau petugas2 Dinas Purbakala Maksud peninjauan itu ialah untuk menentukan langkah perbaikan—perbaikannya kelak. Diantara kepurbakalaan Islam yang mengalami kerusakan itu ialah makam2 di Watang Lamuru, Soppeng, Singkang, dan Tempe. Yang amat menarik perhatian bagi penyelidikan ilmu purbakala Islam diantaranya ialah kubur2 didekat Watampone dan Palima. 94)

Pada tahun itu Dr. G.F. Pijper telah mengadakan penyelidikan terhadap menara2 serta masjid2 Kuno di Indonesia yang hasilnya dimuat dalam "India Antiqua" dengan mempergunakan judul : "The Minaret in Java". Pijper telah memberikan pandangan2 penting perihal kepurbakalaan Islam di Indonesia khususnya mengenai corak menara beserta corak bangunan2 mesjid. Dikatakan bahwa masjid2 yang tertua di Indonesia pada umumnya tidak mempunyai menara. Di masjid Kudus bukanlah menara dari asalnya melainkan bentuk bangunan dari zaman Jawa -Hindu yang digunakan dan disesuaikan dengan kegunaannya sekarang sebagai tempat kulkul. Mengenai menara Banten dikatakannya mempunyai corak bangunan menyerupai mercu suar yang dapat dilihat dari jauh. Hal itu sesuai dengan tradisi yang menceritakan bahwa pembuatnya ialah bangsa Belanda yang bernama Lucas Cardeel. Meskipun demikian usianya yang pasti menara itu belum dapat ditentukan Karena Valentijn yang berkunjung tahun 1694 kedaerah Banten. tidak menyebut2 hal itu. Tetapi sebaliknya Wouter Schouten yang berkunjung sebelumnya pernah menyebutkan menara di Banten itu. Telah dikatakan diatas bahwa kecuali menara2 juga ia mengemukakan beberapa mesjid yang mempunyai corak khusus Indonesia seperti diperlihatkan oleh denahnya, atapnya dsb. yang oleh Pijper dikemukakan adanya 6 ciri2 yang dimiliki mesjid2 kuno itu. Berdasarkan atas ciri2 itu Pijper berpendapat bahwa masjid2 tidak menunjukkan bentuk asing yang dibawa oleh missi2 Islam dari luar degeri tetapi merupakan tradisi asli yang diterima untuk keperluan2 pemujaan Muslim. Corak denahnya yang persegi serta pejal itu menunjukkan lanjutan bentuk denah candi. Atapnya yang bertingkat—tingkat itu berhubungan dengan tradisi meru. Demikianlah beberapa hal yang penting yang dikemukakan oleh Pijper.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendapat Pijper perihal atas mesjid kuno di Indonesia berhubung tradisi kesenian corak meru itu sebenarnya telah dikemukakan oleh Dr. K. Hidding pada sekitar tahun 1933. Kecuali itu ia beranggapan bahwa pataka atau mastaka yaitu penutup puncak atap masjid merupakan motip gunung meru. 95)

Soal corak mesjid2 kuno di Indonesia itu menimbulkan perhatian di kalangan ahli2 sehingga pada tahun 1947 itu Dr. H.J. De Graaf mencoba mencari dari mana pengaruh2 kesenian bangunan itu asalnya. Ia beranggapan bahwa bentuk masjid2 kuno di Jawa asalnya pengaruh mesjid2 kuno dari Sumatra yaitu tempatnya pertama—tama Islam diterima di Indonesia. Yang dipergunakan dasar anggapannya ialah perbandingan antara corak mesjid kuno di Jawa dan di Sumatra a.l. mesjid di Taluk (Sumatra—Barat). 96)

Pada tahun 1948 peninggalan—peninggalan Islam didaerah Sulawesi—Selatan yang ditinjau oleh petugas—petugas Dinas Purbakala yaitu makam—makam di Bontobiraeng, Tamalate, Tallo dan Watang Lamuru, pembinaannya mulai dilaksanakan. Yang banyak menarik perhatian bagi penyelidikan Ilmu purbakala Islam ialah kubur—kubur yang nisan—nisannya berukiran serta mempunyai corak yang mengingatkan kita kepada bentuk hulu keris dan kadang—kadang menunjukkan tonjolan—tonjolan ukiran—ukiran yang mengandung anasir—anasir megalithik. Diantara batu-batu nisan kubur di Sulawesi Selatan itu yang amat menarik perhatian ialah batu nisan yang mempunyai relief corak tameng dan diatasnya terdapat tonjolannya yang bertulisan huruf Arab berisikan shadat. Dari corak—corak kepurbakalaan tersebut dapatlah menarik kesan betapa pentingnya peranan upacara—upacara penguburan dalam sepanjang masa—anasir-anasir megalith, alat—alat perhiasan raja—raja dan pangilma-pangilma seperti corak keris dan tameng, stambha, lingga bahkan patung—patung yang ditempatkan pada satu dua nisan kayu atau batu telah ditunjukkan pada kubur—kubur serta nisan—nisannya 97). Kecuali diadakan pembinaan terhadap makam—makam didaerah Sulawesi Selatan juga dilakukan peninjauan—peninjauan terhadap peninggalan—peninggalan kepurbakalaan Islam di Jawa yang mengalami kerusakan: makam Malik Ibrahim dan gapuranya (di Gresik) makam di Leran, dengan maksud untuk mengadakan usaha—usaha perbinaan selanjutnya 98).

Tahun 1949 beberapa orang petugas Dinas Purbakala melakukan peninjauan terhadap peninggalan kepurbakalaan Islam didaerah lainnya ialah di Cirebon, Banten, Kudus dan Demak, meskipun pada masa itu masih dalam keadaan terpelihara. Dalam pada itu makam—makam didaerah Sulawesi seperti di Bontobiraeng, Tamalate, Tallo dan Watang Lamuru mengalami kerusakan-kerusakan lagi sehingga perlu diadakan tindakan—tindakan pembinaannya 99).

Pada tahun berikutnya peninggalan—peninggalan Islam didaerah Sulawesi Selatan itu baru mengalami penyelidikan—penyelidikan serta pemugaran dan pembinaannya lagi meskipun tidak lancar dan sering terpaksa dihentikan disebabkan adanya gangguan keamanan dan lain sebagainya. Bentuk—bentuk kubur—kubur didaerah itu meskipun belum didasarkan atas sejarah namun dapat dikuti bagaimana terjadinya cungkub—cungkub yang berbentuk jirak itu dari cungkub—cungkub biasa dan kubur—kubur yang terbuka. Perubahan bentuk atap kubah sesuai dengan bertambahnya garis—garis penampung. Amat menarik perhatian dan tidak terdapat didaerah lainnya di Indonesia bahwa beberapa kuburan yang besar—besar di Sulawesi Selatan itu ialah

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

se-olah—olah menunjukkan kuburan yang ditempatkan diatas alas yang luas dan diberi maesan. Makam semua itu terletak diatas makam sebenarnya yang juga diberi maesan dan ada didalam ruang makam. 100)

Kemudian pada tahun 1950 itu petugas Dinas Purbakala melakukan peninjauan terhadap peninggalan—peninggalan Islam di Derajat, Sendangduwur dan ditempat—tempat lainnya. Karena pada waktu itu telah terjadi gempa bumi yang keras yang terasa di Jawa Timur yang mungkin mengakibatkan kerusakan—kerusakan peninggalan—peninggalan tersebut. Akibat gempa itu ternyata kedua tempat kepurbakalaan Islam tersebut diatas mengalami kerusakan—kerusakan sehingga memerlukan pembinaannya kembali. Meskipun demikian perbaikannya hingga tahun—tahun 1951, 1952 belum dapat dilaksanakan. 101)

Sebaliknya makam Malik Ibrahim di Gresik yang perbaikannya telah direncanakan sejak tahun 1948, baru dapat dilakukan pelaksanaannya 102) hingga pada tahun 1953 dapat diselesaikan 103).

Pada tahun 1954 peninggalan kepurbakalaan Islam yang terdapat disekitar Palembang dan Jambi di Sumatra mendapat peninjauan dari ahli—ahli purbakala yang pada waktu itu bertugas mengadakan ekspedisi kedaerah Sumatra Selatan. Diantara peninggalan disekitar Palembang yang dapat ditinjau ialah makam Gedeng Suro dan Panembahan yang sebenarnya pernah dipugar dan diselidiki oleh F. M. Schnitger pada tahun 1935. Menurut tradis makam—makam tersebut berasal dari abad ke—16 M. 104).

Pada tahun peninjauan itu kelompok makam—makam di Gedeng Suro dan Panembahan menunjukkan kurang terpeliharanya. Peninggalan—peninggalan Islam disekitar Jambi yang dapat ditinjau ialah bekas Istana Sultan Jambi. Yang menarik perhatian ialah bekas pintu gerbangnya menunjukkan hiasan corak makara yang mengingatkan kita kepada kesenian Khmer. Kecuali bekas Istana juga didalam salah sebuah mesjid masih terdapat mimbar yang juga menunjukkan gaya hiasan lama. Selama peninjauan di Sumatra Selatan juga telah ditemukan beberapa buah piagam a.l. piagam Sukabumi yang ditulis pada sebuah tembaga tipis yang memuat 13 baris tulisan. Piagam tersebut kini menjadi milik seorang penduduk bernama Hanafi didusun Sukabumi. Asal piagam tersebut diberikan oleh Sultan Palembang kepada Pangeran Mangku Hanom didesa Tandung pada tahun 1960 A.J. (1764-1765 M.). Melihat angka tahun itu mungkin sekali yang mengeluarkan piagam itu ialah Sultan Achmad Nadjamuddin yang memerintah Palembang antara tahun 1743—1769 M. Isinya mengenai peraturan—peraturan hutang piutang, perdagangan, perkelahian, perantauan dll. Piagam—piagam yang semacam itu telah banyak diterbitkan oleh Dr. J. Brandes dan H.C. Humme dalam T.B.G. dan B K.I.

Kecuali piagam tersebut diatas juga didaerah Jambi yaitu di Mandiangin terdapat piagam yang dalam keadaan patah—patah sejumlah 7 buah yang seharusnya ada 8 kaping. Piagam ini tertulis diatas kepingan perak yang tipis. Piagam itu diberikan oleh Kanjeng Sultan Ratu di Palembang kepada Ki Dipati Murttama pada tahun 1729 A.J. (kira—kira 1802 M.). Isinya sebagian terbesar sama dengan piagam yang telah diterbitkan oleh Dr. J. Brandos dalam T.B G. XXXI, 1886 ialah piagam yang diberikan oleh Sultan Ratu kepada Dipati Rupit. Jang menarik perhatian didalam piagam itu ialah ketentuan bahwa anak—anak yang bungkuk, kerdil, kembar atau mempunyai keanehan yang lain harus diserahkan kepada Sultan 105).

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dalam pada itu peninggalan—peninggalan kepurbakalaan Islam didaerah Jawa sendiri juga mendapat peninjauan—peninjauan dari Dinas Purbakala. Peninggalan—peninggalan yang ditinjau oleh petugas—petugas Dinas Purbakala pada tahun itu ialah kepurbakalaan Islam di Cirebon yang pada umumnya masih dalam keadaan terpelihara, kecuali mejid Agung yang beberapa kaso serta sirapnya mengalami kerusakan, gua Sunyaragi tiap—tiap penunjangnya sudah rapuh 106). Pada tahun berikutnya kepurbakalaan dikota ini dikunjungi lagi dan ternyata kerusakan-kerusakan tersebut makin banyak ditambah juga dengan adanya kerusakan pada keraton serta Sitinggil Kesepuhan 107).

Diluar Dinas Purbakala tampak perhatian akan peninggalan-peninggalan Islam di Indonesia itu dengan adanya beberapa penerbitan mengenai hal itu. Diantaranya ialah Hadji Abubakar berhasil menerbitkan bukunya yang berjudul "Sejarah Mesjid dan Amal Ibadah dalamnya" dimana terdapat pula secara khusus pembicaraan mesjid—mesjid di Indonesia baik yang tergolong purbakala maupun yang baru 108).

Dalam buku itu terdapat juga pembicaraan mesjid—mesjid didunia Islam lainnya yang dibubuhi contoh—contoh mesjid yang bermacam—macam bentuk atau gayanya. Uraian serta pendapat mengenai mesjid—mesjid kuno di Indonesia yang dikemukakan didalam buku itu agaknya bersumber kepada tradisi setempat serta pendapat—pendapat yang pernah dikemukakan oleh beberapa ahli lainnya sebelum tahun terbitnya buku tersebut. Buku yang merupakan satu—satunya dalam bahasa Indonesia itu serta isinya padat dan penuh gambar—gambar mesjid dan bagian—bagiannya untuk bahan pelajaran-perbandingan amatlah penting dan dapat mendorong perhatian penyelidikan mesjid-mesjid dari masa kemasa.

Kecuali Hadji Abubakar maka pada tahun berikutnya seorang epigrapi yang kenamaan yaitu L. Ch. Damais 109) telah menerbitkan hasil telaahannya mengenai nisan—nisan—kubur yang terdapat didaerah Troloyo.

Dengan terbitnya karangan sarjana tersebut maka kita dapat mengetahui isi pertulisan nisan2 dari tempat itu yang beberapa tahun sebelumnya tidak pernah ditranskripsikan Kecuali itu terdapat pula pendapat-pendapatnya yang berhubungan dengan istilah2 maesan, cungkub dll.

Pada tahun 1958 R.L. Mellema didalam bukunya : "Een Interpretatie van de Islam" 110) kecuali menguraikan tentang Islam dinegeri-negeri lainnya juga mengenai Indonesia, meskipun secara ringkas. Dalam hubungan pembicaraan Islam di Indonesia disinggung pula tentang beberapa maesan yang memuat nama2 Sultan yang pernah memerintah didaerah Sumatra Utara. Yang amat menarik perhatian bahwa apabila nisan2 yang memuat nama Sultan Malik as—Salih sejak beberapa puluh tahun yang lampau dianggap temuan yang tertua maka didalam karangan itu dikemukakannya ialah nama2 Sultan yang terdapat pada nisan2 yang lebih tua dari pada Malik as—Salih. Nisan yang dimaksud ialah nisan yang berangka tahun 610 H. (1214 M.) dan 1211 M. masing2 dengan nama Sultan Maulana Abdulrahman Tadju'l daulah Qutbu 'l Ma'ali al 'Ali dan Sultan Malik al—Kamil.

Apabila pada tahun2 tersebut diatas tampak kegiatan diluar Dinas Purbakala maka pada tahun 1959 penyusun karangan ini, berhubung dengan minat kearah penyelidikan obyek2 kepurbakalaan Islam dan sebagai petugas

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dari Dinas tersebut, mulai mengadakan peninjauan2 terhadapnya terutama ke Sendangduwur, peninggalan Islam yang terletak di Kabupaten Lamongan di Jawa Timur. Maksud peninjauan ketempat tersebut berkenaan penyusun akan menjadikan obyek itu sebagai skripsi penyelesaian belajar pada Jurusan Ilmu Purbakala Fakultas Sastra U.I. 111)

Kecuali peninjauan ke Sendangduwur juga ketempat2 kepurbakalaan lainnya seperti ke Tuban, Tembayat, Demak dsb. dengan maksud untuk melengkapi bahan2 perbandingan. Sejak tahun 1960 hingga kini penyusun karangan ini berusaha menulis karangan2 populer perihal obyek2 kepurbakalaan Islam dengan maksud mendorong perhatian masyarakat kearah itu terutama dalam rangka menggali kepribadian Indonesia dari segi pengetahuan tersebut. 112)

Dalam pada itu dikalangan masyarakat ada juga peminat2 kepada penulisan kepurbakalaan Islam itu ialah Solichin Salam yang pernah meneliti kepurbakalaan Islam di Kudus sebagai ternyata dari karangannya yang berjudul "Sunan Kudus Riwayat Hidup serta Perjoangannya". 113) Meskipun karangan itu berjudul demikian namun dibicarakan juga soal kepurbakalaannya, seperti menara, mesjid dan makamnya. Pendapat2 yang diuraikan khususnya mengenai gaya bangunan dan seni hias berpangkal kepada pendapat2 beberapa ahli yang menghubungkannya dengan tradisi seni–bangunan gaya Indonesia–Hindu.

Yang jelas bakwa buku kecil karangan Solichin Salam itu merupakan tambahan bacaan dan perihal pengetahuan kepurbakalaan serta sejarah Islam di Indonesia.

Buku kecil tersebut pada tahun 1962 diperbaiki susunannya dan lebih dititik beratkan kepada kepurbakalaannya sebagai ternyata pula dari judulnya yang diberikan ialah "Kudus dan Kekunoan Islam" 114). Pada tahun 1962 itu ia menerbitkan lagi sebuah buku bergambar yang berjudul "Lukisan Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia". Keterangan singkat mengenai gambar–gambar tersebut dicantumkan dibagian terakhir dari buku itu 115).

Pada tahun 1961 dikalangan sarjana–sarjana muncul lagi persoalan dari mana asalnya bentuk–bentuk mesjid kuno di Indonesia itu. Sebagaimana kita ketahui dari uraian terdahulu bahwa pada tahun 1947 baik Dr. G.F. Pijper maupun Dr. H.J. De Graaf pernah membicarakan persoalan itu. Bahkan pada tahun 1935 Dr. W.F. Stutterheim pun telah menyinggungnya pada sebuah buku yang berjudul "De Islam en zijn komst in den Archipel" 116). Sarjana ini berpendapat bahwa soalnya pengaruh bentuk mesjid–mesjid kuno di Indonesia itu ialah dari bangunan tempat menyabung ayam seperti didapatkan di Bali. Sedang Dr. Pijper berpendapat bahwa denah mesjid–mesjid kuno itu merupakan lanjutan bentuk denah candi–candi. Dr. H.J. De Graaf menghubungkannya dengan bentuk mesjid di Sumatra seperti dicontohkannya mesjid di Taluk. Pada tahun 1961 dalam konperensi Sejarah Asia Tenggara di Singapura pendapat tahun 1947 itu diulangi lagi dengan lebih dititik beratkan kepada anggapannya bahwa asal bentuk bangunan mesjid di Indonesia itu diambil dari bentuk mesjid di bagian Barat dan Malabar di India. Sebagai contoh diambilnya mesjid yang diberikan oleh Huygene van Linschoten yang berkunjung ke India pada sekitar abad ke–16. Mesjid di Malabar itu dikatakannya mempunyai atap yang bertingkat dengan denahnya yang bersegi panjang. Sedang mesjid yang terdapat di Sumatra Barat yang pada tahun 1947 pernah dikemukakannya dianggap sebagai contoh atau prototype mesjid di Malabar 117)

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendapat H.J. De Graaf, W.F. Stutterheim dan lain–lainnya itu disangkal oleh Prof. Dr. Soetjipto Wirjosuparto, dalam karangannya yang dimuat pada majalah "Fadjar" nomor 21, hal. 7–8 yang berjudul "Sejarah Pertumbuhan Bangunan Mesjid Indonesia", 118) yang lebih jelas ialah dalam karangannya yang dimuat pada buku Almanak Muhammadiyah yang ke XXII tahun 1961–1962 119). Pendapat Stutterheim telah disangkal lebih dahulu oleh H.J. De Graaf yang mengatakan bahwa bangunan tempat menyabung ayam tidak mempunyai serambi sedangkan mesjid–mesjid mempunyainya. Demikian pula bangunan tempat menyabung ayam itu tidak mempunyai loteng seperti pada mesjid–mesjid dan bangunan yang sifatnya semi–profaan tidak mungkin diambil untuk membuat bangunan suci.

Dalam karangannya Prof. Soetjipto Wirjosoeparto mengemukakan sangkalannya bahwa apabila ada persamaan antara mesjid di Malabar dan Taluk hanyalah dalam hal atapnya saja, karena mesjid di Malabar tidak dikelilingi parit berisi air sedang di Taluk sebaliknya. Denah mesjid di Malabar berbentuk persegi panjang sedang mesjid Taluk mempunyai denah yang persegi. Setelah sarjana itu menyangkal anggapan–anggapan tersebut diatas maka menurut pendapatnya bahwa mesjid–mesjid Kuno di Indonesia mungkin asalnya berdasarkan bentuk bangunan pendapa. Pendapa atau mendapa menurut pendapatnya mempunyai denah yang kurang lebih persegi dan dibangun diatas tanah. Bangunan mendapa yang asalnya dari kebudayaan India telah dilupakan asal usulnya dan karena pada waktu agama Islam mulai mengembang di Indonesia, memerlukan bangunan yang praktis untuk dijadikan mesjid, bentuk pendapa inilah yang dianggap memenuhi kebutuhan. Mengenai atap mesjid yang bertingkat menurut pendapat ahli tersebut ialah dasarnya sudah ada yaitu pada rumah atap yang berbentuk joglo. Bentuk atap bertingkat itu berhubungan dengan estetika, sebab apabila bangunan mesjid diberi bentuk yang serba besar untuk mengimbangi bentuk bangunan yang besar, atapnya dapat disusun bertingkat, seperti dibuktikan oleh masjid Agung di Surakarta dan Yogyakarta. Demikianlah garis besar pendapat Prof. Dr. Soetjipto Wirjosoeparto. Kecuali telah mempersoalkan asal mula bentuk mesjid, sarjana itu juga pernah menulis soal menara Kudus yang pada dasarnya menghubungkan bentuk menara itu dengan candi Jago 120).

Pada tahun 1963 dikalangan mahasiswa jurusan Ilmu Purbakala Fakultas Sastra Universitas Indonesia ada juga yang memilih obyek skripsinya kepurbakalaan Islam yang terdapat di Tombayat yang pernah disinggung–singgung oleh Dr. D.A. Rinkes pada tahun 1911 121).

Pada tahun 1964 penyusun karangan ini membuat sebuah karangan mengenai dua buah gapura bersayap yang terdapat dikekunoan Islam di Sendangduwur. Dalam karangan itu kami meninjau arti seni–bangun dan seni–pahatnya yang jelas mempunyai hubungan erat dengan tradisi serta arti seni-bangun dan seni–pahat dari masa–masa sebelum munculnya Islam di Indonesia 122).

Jika beberapa tahun sejak sebelum dan sesudah berdirinya Dinas Purbakala, obyek–obyek kepurbakalaan Islam belum mendapat perhatian secara khusus sebagai terbukti dari tindakannya urusan khusus mengenai hal itu maka sejak tahun 1964 sesuai dengan hasil regrouping Departemen P. D. dan K., pada Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional telah terbentuk Urusan Archaeologi Islam.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan demikian maka tugas yang dibebankan kepada Urusan tsb. ialah mulai membuka jalan kearah penyelidikan, pemugaran, penyusunan, pendokumentasian dll. segala peninggalan kepurbakalaan Islam yang tersebar di Indonesia. Sejak tahun itu penyusun riwayat ini telah mulai mengadakan survey ke beberapa daerah kepurbakalaan Islam, khususnya yang terdapat di Jawa. Demikian pula melakukan penyusunan atau penghimpunan kembali peninggalan2 yang telah terdaftar dengan maksud untuk dikunjungi serta diselidiki lebih lanjut secara teliti. Pekerjaan lainnya ialah melengkapi dokumentasi : gambar2, foto2, acuan2 kertas (abklatch) yang telah tersimpan pada Lembaga Purbakala dan Peninggalan Masional. Kecuali itu untuk membina dan memperkembangkan urusan Archaeologi Islam amat diperlukan tenaga2 kader.

Demikianlah riwayat penyelidikan kepurbakalaan Islam yang dapat kami sajikan berdasarkan kepada sumber2 bacaan atau catatan yang pada saat ini dapat kami peroleh. Dari uraian diatas jelaslah bahwa kita harus mengakui kurangnya perhatian baik dari para ahli sejarah atau kebudayaan maupun dari masyarakat mengenai penyelidikan kepurbakalaan Islam dinegeri kita itu. Apa yang telah dilakukan oleh Dinas Purbakala sendiri pada umumnya ternyata baru terbatas kepada soal pembinaan, pemugaran dan pemeliharaan. Mengenai penyelidikannya sendiri boleh dikatakan terbatas kepada beberapa obyek saja. Meskipun demikian namun uraian itu cukup memberi bahan mentah untuk kemudian diolah dengan mengadakan penyelidikan secara khusus dan terus terhadap masing2 obyek kepurbakalaan Islam yang telah kami cantumkan pada uraian itu.

Dengan terbentuknya Urusan Archaeologi—Islam pada Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional sekarang ini semoga penyelidikan2 yang kami maksudkan diatas dapat dilakukan sebaik—baiknya hingga mencapai apa yang diharapkan. Demikian pula semoga dari kalangan para ahli dibidang kepurbakalaan, sejarah atau kebudayaan bahkan masyarakat umumnya timbul perhatian lebih banyak lagi hingga penyelidikan kepurbakalaan dan sejarah Islam di Indonesia mendapat perkembangan yang pesat dengan tujuan memperoleh manfaat baik bagi ilmu itu sendiri maupun terutama bagi penerapannya kepada masyarakat dan bangsa Indonesia dalam hubungan nation dan character building.

SINGKATAN BACAAN :

B. E. F. E. O. : Bulletin de l'Ecole francaise d'Extreme Orient. Hanoi.

B. K I. : Bijdragen tot de Taal-Land en Volkenkunde van Nederlandsch—Indie, uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor de Taal, Land en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie. Den Haag Martinus Nijhoff.

D. P. : Dinas Purbakala.

Djawa : Djawa, Tijdschrift van het Java Instituut.

N. B. G. : Notulen van Algemeene en Bestuurs Vergaderingen van het Batavlaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

N. I. O. N. : Nederlandch Indie Oud in Nieuw Amsterdam.

O. V. : Oudheidkundig Verslag Uitgegeven door het Bataviaasch Gonootschap voor Kunsten en Wetenschappen.

R. O. G. : Rapporten van de Commissie in Nederlandsch–Indie voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera Uitgegeven voor rekening van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
Rapport Oudheidkundige Dienst In Nederlandsch – Indie. Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

T. B. G. : Tijdschrift voor Indische Taal–Land en Volkenkunde. Uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

CATATAN – CATATAN :

1. Valentijn, Fr. "Francois Valentijn's Oud en Nieuw Oost–Indien" derde deel, tweede uitgave. Uitgegeven door Mr. S. Keijzer. Amsterdam Wed. J.O. van Kesteran & Zoon, 1926.

2. Raffles, Th. St. : "The History of Java" vol. I, II, II London 1817.

3. Hoevell, Dr. W. R. van : "Reis over Java, Madura en Bali in het midden van 1847" eerste deel, tweede deel, Amsterdam P.N. van Kempen 1849, 1851.

4. Voth, Prof. P.J. : "Java, Geographisch, Ethnologisch, Historisch", 3 deelen, 2e druk, bewerk door J.F. Snelleman en J.F. Niermeyer, Haarlem de Erven F. Bohm 1896–1903.

5. Notulen B.G. : dl. XXII th. 1884, hal. 51.

6. Notulen B.G. : dl. XXXIX th. 1901, hal. 61.

7. Encyclopaedie van Nederlandsch Oost–Indie, tweede druk onder redactie van D. G. Stibbe, derde deel N–Soema, 'S–Gravenhage Martinus Nijhoff, Leiden N.V. v/h. E.J. Brill, 1919, hal. 202. "Oudheden" (Mohammedaansche).

8. Brandes, J. Dr. : "Nog eenige Javaansche plagam's uit het Mohammadaansche tijdvak, afkomstig van Mataram, Banten en Palembang" T. B. G. XXXII, 1887, hal. 558–601 ; T. B. G. XXXIV 1891, hal. 605–623 ; T. B. G. XXXV, 1893, hal. 110–126 ; T.B.G. XLII, 1900, 131–134, 491–507 ; T. B. G. XLIII, 1901, hal. 577–582 ; T.B.G. XLV, 1902, hal. 272–275.

9. Laporan–laporan beserta foto–foto, gambar–gambar, abklatsch.–abklatsch, klise–klise gelas yang dikirimkan ke Dinas Purbakala itu dicantumkan pada : O.V. 1912, vierde kwrt., hal. 68–69, 77, 118–120, O.V. 1913, 1e kwrt. hal. 11–12, 13–21, 27–28, 32, 53–55, O.V. 1913, 2e kwrt hal. 35, 38–41, O.V. 1913, 3e kwrt. hal. 62, 70–72, 73–78, 79–82, 83 ; O.V. 1913, 4e kwrt. hal. 93, 110–123 ; O.V. 1914, 1e kwrt hal. 2, 41–42, 43–49 ; O.V. 1914, 2e kwrt. hal. 54, 73–80, 81–83, 85–93, 95–98 ; O.V. 1914, 3e kwrt. hal. 188 ; O.V. 1914, 4e kwrt. hal. 210, 217–219, 227–229 ; O.V. 1915, 1e kwrt. hal. 3, 40–41, 42–49, 51–55 ; O.V. 1915, 2e kwrt. hal. 64, 71, 93–96 ;

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

O.V. 1915, 3e kwrt. hal. 188, 127–128, 129–130, 131–134, 135, 144–145; O.V. 4e kwrt. hal. 167–168, 169–173, 174; O.V. 1916, 1e kwrt. hal. 21, 23–25, 27, 33; O.V. 1916, 2e kwrt. hal. 61–62, 63, 65–69; O.V. 1916, 3e kwrt. 97–98; O.V. 1916 4e kwrt. hal. 158–159; O.V. 1917, 1e kwrt. hal. 29–31, 32–36; O.V. 1917, 2e kwrt. hal. 65–70.

10. Snouck Hurgronje, Prof. Dr. C.: "La'Arabieet let Indes Neerladalses" dalam Verspreide Geschriften IV, II, Kurt Schroeder Verlag/Bonn und Leipzig 1924, hal. 101–102. catatan 1, 2.

11. Ronkel, Dr. Ph. S. van: "Bij de afbeelding van het graf van Malik Ibrahim te Gresik" T.B.G. LII, 1910, hal. 596–600.

12. Juynboll, Dr. Th. W.: "De datum Maandag 12 Rabi' I op den grafsteen van Malik Ibrahim" T.B.G. LIII, 1911, hal. 605.

13. Moquette, J.P.: "De datum op den grafsteen van Malik Ibrahim te Grissee" T.B.G. LIV, 1912, hal. 208–214.

14. Moquette, .P.: "De graafsteenen te Pase en Grissee vergeleken met dergelijke monumenten uit Hindoestan" T.B.G. LIV, 1912, hal. 536–548.

15. O.V., 1912, 1e kwrt. hal. 25, O.V. 1912, 3e kwrt. hal. 57, O.V. 1912 43 kwrt. hal. 86.

16. Moquette, J.P.: "De oudste vorsten van Samudra–Pase" R.O.D. 1913, hal. 1–12.

17. O.V. 1913, 1e kwrt. hal. 2, 3, O.V. 1913, kwrt. hal. 91, 95, 99, 107–109.

18. O.V. 1913, 2e kwrt. hal. 34, 38-41, 43; O.V. 1913, 4e kwrt. hal. 91.

19. O.V. 1913, 2e kwrt. hal. 43.

20. Moquette, J.P.: "Verslag van mijn voorlopigd onderzoek der' Mohammedaansche oudheden in Aceh en Onderhoorigheden". O.V. 1914, 2e kwrt. Bijlage O, hal. 73–80.

21. Hoesein Djajadiningrat, R.: "Critisch overzicht van de in Maleische werken vervatte gegevens over de geschiedenis van het Soeltanaat van Aceh". B.K.I., dl. 65, 1911, hal. 133–265.

22. O.V. 1914, 1e kwrt. hal 2, 9-10, 35-40; O.V. 1914, 4e kwrt. hal. 215.

23. O.V. 1914, 1e kwrt. hal. 5.

24. O.V. 1915, 1e kwrt., hal. 1. Foto2 kepurbakalaan di Banten tercantum pada O.V. 1915, 2e kwrt. hal. 79.

25. Bosch F.D. - K.: "De Inscriptie op den grafsteen van het graven-complex genaamd Tengkoe Peuet Ploh Peuet" O.V. 1915, 3e kwrt. Bijlage W, hal. 129–130.

26. Stutterheim, W.F.: "A Malay sha Ir In Old Sumatran characters of 1380 A.D. "Acta Orientalia 14, 1936, hal. 268–279.

27. O.V. 1915, 3e kwrt. hal. 120–121.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

28. Foto2, gambar2 terakhir hasil pemugaran, penggambaran dari daerah Aceh termuat pada O.V. 1917, 2e kwrt. hal. 106–108, dimana sudah terkumpul sejumlah 2579 Abklatsch, foto 1488, gambar 58.

29. Hoesein Djajadiningrat: "De Stichting van Het Goenongan gehoeten monument te Koetaradja" T.B.G. LVII, 1916, hal. 561–576.

30. Ronkel, Dr. Ph. S. van "Moskeeen van Batavia" N.I.O.N, 1916 hal. 195–207.

31. O.V. 1917, 2e kwrt. hal. 121–122.

32. O.V. 1918, 2e kwrt. hal. 47–48, 53–56.

33. O.V. 1918, 2e kwrt. hal. 63, 69–70; O.V. 1918, 3e kwrt. hal. 124-125; O.V. 1919, 1e kwrt. hal. 15–16.

34. O.V. 1919, 3e kwrt. hal. 77, 81–83.

35. Moquette, J.P.: "De oudste Moehammedaansche Inscriptie op Java n.m. de Grafsteen te Leran". Handelingen van het Eerste Congres voor het Taal-Land en Volkenkunde van Java. Albrecht & Co., Weltevreden 1921, hal. 391–399.

36. Encyclopaedie van Nederlandsch–Oost Indie uitgegeven door Martinus Nijhoff 'a–Gravenhage en E.J. Brill, Leiden, 1919 twede druk derde deel onder redictie van D.G Stibbe met mederwerking van W.C.B. Wintgens en E.M. Uhlenbeck. Lihat mengenai "Oudheden (Mohammedaansche, hal. 201–205.

37. Moquette, J.P.: "Fabriekswerk" N.B.G. dl. 58, hal. 44–47.

38. Krom, Dr. N.J.: "Inleiding tot de Hindoe–Javaansche Kunst" twede deel, martinus Nijhoff 's–Gravenhage 1920, hal. 294–295 Pada twede deel, herziene druk, 1923 hal. 429–431

39. Hoesein Djajadiningrat, Dr. R.: "Nog iets omtrent de Lampengche Oorkonde over de Oorspronkelijke verhouding tuschen Lampeng en Banten" N.B.G. dl. 58, 1920, hal. 48–51, lihat "Critische Beschouwing van de Sejarah Banten" Haarlem 1913, hal. 119–130.

40. De Roo De La Faille, P.: "Bij de terreinschts van de Heilige Begraafplaats Goenung Jati". N.B.G. 1920, Bijlage X, hal. 252–275.

41. Kreemer, J.: "De groote Moskee te Koeta–Raja" N.I.O.N. vijfde jaargang, 1920–1921, hal. 69–87.

42. O.V. 1921, hal. 126–136, foto–foto lihat pada hal. 81–82, 87.

43. O.V. 1922, 1e kwrt. hal, 9, 9–10.

44. Moquette, J.P.: "De Graafsteen van Klonmpang (Deli)" O.V. 1922, 2e 2n 3e hal. 70–71.

45. Kreemer, J.: "Atjeh" algemeen samenvattend overzicht van landen volk van Aceh en onderhoorigheden. deel I. N.V. Boekhandel en Drukkerji, voorheen E.J. Brill. Leiden 1922, hal. 49–57.

46. Jasper, J.E.: "Het Stadje Koedoes en zijn oude Kunst" N.I.O.N. 7e jrg afl. 1, 1922, hal. 3–30.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

47. O.V., 1e kwrt. 1923, hal. 12.

48. Moquette, J.P.; Hoesein Djajadingrat, Dr. R.A.: "Een merkwaardig, ingewikkeld raadzel op een Paseschen grafsteen" O.V. 1923 1e 2e kwrt. hal. 20–28. Bijlage B.

49. O.V. 1923, 3e–4e kwrt. hal. 97, 98, 101, 102,

50. Pigeaud, Dr. Th.: "Bezoek aan den Kraton van z.h. de Soesoehoenan van Soerakarta". Kleine gids met plattegronden. Jawa IIIe jrg., 1923 hal. 49 dst.

51. Holwarde, A.W.P. "Een tjandrasengkala ? (graven van Madegan, Sampang). Jawa, IIIe jrg., 1923, hal. 70 dst.

52. O.V., 1925, Ilhat gbr. 38.

53. O.V., 1926, 1e–2e kwrt. hal. 47 gbr. 7964–8043, 8120–8126. pada karangan Abdul Azis "Een kijkje in Madur's verleden" Jawa VII, 126, hal. 153 dst. menyinggung pula hal–hal yang berhubungan dengan peninggalan purbakala.

54. O.V., 1927, 1e–2e kwrt. hal. 34–35.

55. "Mesdjid dan Makam Doenia Islam" terbitan Balai Poestaka Weltevreden 1926.

56. O.V. 1927, 3e–4e kwrt. hal. 110.

57. Perquin, P.J.: "Rapport omtrent de Kraton "Kasepuhan" te Cherlbon". O.V. 1928, 3e–4e kwrt. Bijlage K., hal. 129 dst. O.V. 1928, 1e–2e kwrt. (hal. 3) foto–foto no.: 9179–9228.

58. O.V. 1928, 3e–4e kwrt. hal. 112–114.

59. Pigeand, Dr. M.: "afkondigingen van Soeltans van Banten voor Lampung (koperplaton over adat, met teksten en afbeeldingen). "Jawa IX, 1929 hal. 123 dst.

60. O.V. 1930, hal. 10, 51–52.

61. O.V. 1932, hal. 10; 1933, hal. 12; O.V. 1934, hal. 15; O.V. 1935, hal. 18; O.V. 1937, hal. 2, 4. O.V. 1938, hal. 8; O.V. 1939, hal. 11; O.V. 1940, hal. 7–8. O.V. 1941–1942, hal. 38.

62. O.V. 1930, hal. 10, 52–57.

63. O.V. 1930, hal. 57–58.

64. Bosch, Dr. F.D.K.: "De Rijksieraden van Pagar Rujung" O.V. 1930, Bijlage E, hal. 202–215; gbr. 46–49.

65. Pijper, Dr. G.F. "Afbraak van Moskeeen" O.V. 1930, Bijlage H., hal. 240–242.

66. Rouffaer, G.P. "Beeldende Kunst in Nederlandsch–Indie" terutama pada bab IV. "De Kunst in de vroegere Hindoesche en heidensche streken na de komst van den Islam" B.K.I. dl. 89, 1932, hal. 515–657.

67. Soedjana Tirtakoesoema, R. "De omegang van den Kanjeng Kjahi Toenggoelwoeloeng te Yogyakarta. "Jawa XII, 1932 hal 41–49.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

68. Wall, V.I. Van de "Oud Banten en zijn monumenten" N.I.O.N. 18e jrg. 1933, hal 27—32, 66-70; "Korte Gids voor de Oud-heden van Oud-Banten" uitgave G.J. Nos—Serang.

69. O.V. 1934, hal. 15.

70. Steinmann, Dr. A. "Enkele opmerkingen betreffends de Plant-Ornamenten van Mantingan". Djawa, 14e jrg., 1934, hal. 89—97.

71. O.V. 1935, hal. 18.

72. O.V. 1935, hal. 18.

73. O.V. 1936, hal. 11.

74. O.V. 1936, hal. 11.

75. O.V. 1936, hal. 7.

76. O.V. 1937, hal. 36; O.V. 1938 hal. 8, 29.

77. O.V. 1938, hal. 8.

78. O.V. 1938, hal. 16, 26.

79. Crucq, Dr. G. "De kanoman in den kraton te Surakarta" T.B.G. OXXVIII, 1938, hal. 93—110.

80. Crucq, Dr. C. "De geschiedenis van het heilig kanon te Banten" T.B.G. LXXVIII, 1938, hal 359—391.

81. Tichelman G.L.: "Samalangansche Sarakata's". T.B.G. LXXVIII, 1938, hal. 351—358.

82. Cowan, Dr. H.K.I. "Bijdrage tot de kennis der geschiedenis van het rijk Samoedra—Pase". T.B.G. LXXVIII, 1938, hal. 204—214.

83. O.V. 1939, hal. 10, gbr. 33, 34.

84. O.V. 1939, hal. 10.

85. O.V. 1939, hal. 11.

86. O.V. 1939, hal. 18.

87. O.V. 1940, hal. 17-18.

88. Tichelman, G.L. "East marmeren praalgraf te Koetakareueng". (Noordkust van Atjeh). Cultureel, Indie, tweede jrg. E.J. Brill 1940, hal. 205—211.

89. Cowan, Dr. H.J A. "A Persian Inscription in North Soematra" T.B.G. LXXX, 1940, hal. 15—21.

90 O V. 1941—1942, hal. 39, noot 1

91. O V. 1942—1945, hal, 50.

92 O.V. 1941—1942, hal. 38.

93 Orsoy De Flines, E.W Van "Onderzoek naar en Van Keramische scherven in de bodem in Noordelyk Midden—Java, 1940—1942. O V. 1941—1947, hal. 77—81.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

94 O V. 1945–1947, hal 60.

95. Pijper, Dr, G.F. : "The Minaret In Java" India Antiqua, Leiden E J Brill, 1947, hal 274–283. Lihat Dr, K, Hidding "Het Bergmotief In Eenige goddienstigste verschijnselen op Java, "T,B,G, 1933, hal, 469,

96. Graaf, Dr. H.J. De : "De Corsrong der Javaanse Moskee". Indonesie tweemaandelijks Tijdschrift Gewijd aan het Indonesisch Cultuurgebied, 1e jrg. 1947–1948 N.V. Uitgeverij W. Van Hoeve–'s–Gravenhage, hal. 289 dst.

97. O.V. 1948, hal. 7–8.

98. O.V. 1948, hal. 8, gbr. 8, 9.

99. O.V. 1949, hal. 5–6, 13.

100. Laporan Tahunan Dinas Purbakala R.I. 1950, hal. 4–5.

101. Laporan Tahunan Dinas Purbakala R. I. Th. 1950, hal. 14–15, Th. 1951–1952, hal. 7.

102, Laporan Tahunan Dinas Purbakala R,I. Th. 1951–1952, hal. 7.

103. Laporan Tahunan Dinas Purbakala R I. Th. 1953, hal. 31 ; Arsip Dinas Purbakala no. : 212/D. 3/'53.

104. "Merta (Warta–warta Kepurbakalaan" no. 3, Dinas Purbakala Republik Indonesia 1955, hal. 7 ; Lihat F.M. Schnitger "The Archaeology of Hindoe Sumatra" Leiden E.J. Brill, 1937, hal. 1–2. gb. IV, V.

105. Amerta (Warta–warta Kepurbakalaan no. 3 Dinas Purbakala Republik Indonesia 1955, hal. 28–36.

106. Laporan tahunan Dinas Purbakala, 1954 hal. 10 ; Arsip D.P. agenda no. : 86/D. 3/'54.

107. Arsip D.P. agenda no. : 9/J. 3/'56.

108. Aboebakar H. "Sejarah Masjid dan amal ibadah dalamnya". Toko Buku Fa-Adil & Co Jakarta, Bandjarmasin 1955, khususnya bab III, hal 145 265.

109. Damais, L Ch : "Etudes Javanaises I, Les Tombes Musulmans datees de Tralaja". B.E.F.E.O., XLVIII, fasc 3 , Paris 1957, hal 353–415.

110. Mellema, Drs Lit. Ind. R L. : Een Interpretatie van de Islam" Bab XVIII, hal 130. Koninklijk Instituut voor de Tropen Amsterdam, Mededeling No, CXXXI, 1958. Afd. culs. en Physische Anchropologie no. 60.

111. Arsip D.P. agenda no. : 1242/E. 3/59. Skripsi : "Kekunoan Islam di Sendang Duwur". th. 1960 tidak diterbitkan.

112. Uka Tjandrasasmita : "Peninggalan Purbakala Islam di Mantingan" dalam Star Weekly, no. 794 th. ke–XVI, 1961 hal. 23 dst. Karangan2 selanjutnya dimuat pada majalah Jaya th. 1962, 1963, 1964.

113. Solichin Salam : "Sunan Kudus Riwayat Hidup serta Perjoangan" Penerbit Menara Kudus" 1959.

114. Solichin Salam : "Kudus dan Kekunoan Islam". Lembaga Penyelidikan Islam Jakarta, 1962.

115. Solichin Salam : "Lukisan Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia". "Penerbit Menara Kudus" 1962.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

116. Stutterheim Dr. W.F. : "De Islam en zijn komst in den Archipel". Groningen—Batavia, 1935, hal. 135—140.

117 De Graaf Dr H J. : "De Oorsprong der Javaanse Moskes". Indonesie, tweemaandelijks Tijdschrift Gewijd aan het Indonesisch Cultuurgebied, Ie Irg 1947-1948 N V Uitgeverij W Van Hoeve—'s-Gravenhage, hal 299-291.

118. Sutjipto Wirjosuparto Prof Dr. : "Sedjarah Pertumbuhan Bangunan Mesdjid Indonesia", "Fadjar th. ke III, 1961, no 21, hal 7—8

119 Sutjipto Wirjosuparto Prof. Dr. : "Sedjarah Bangunan Mesdjid di Indonesia". Almanak Muhammadiyah yang ke XXII th. 1961—1962, Penerbit Pusat Pimpinan Muhammadiyah Majelis Taman Pustaka Menteng Raya no. 62, hal. 67 dst.

120. Sutjipto Wirjosuparto Prof. Dr : "Sedjarah Menara Mesdjid Kuno di Kudus". Fadjar No 23 th. ke III, 1961, hal. 6—8.

121. Skripsi Mundardjito berjudul : "Peninggalan Purbakala Islam di Tembayat (sebuah pengantar kearah penyelidikan seksama) Jurusan Ilmu Purbakala dan Sejarah kuno Indonesia Fakultas Sastra Universitas Indonesia. th. 1963. Perhatikan pula Dr. D.A. Rinkes dalam B,G, LIII 1960, hal, 455-510 jam, berjudul "De Heiligen van Jawa. Ki Pandan Arang te Tembayat".

122, Uka Tjandra Sasmita : "Tinjauan Tentang Arti Seni bangunan dan Seni pahat dua buah Gapura—bersayap dari Kebudayaan Islam di Desa Sendangduwur, dalam majalah ilmu—ilmu Sastra Indonesia Juni 1964 jilid II no. 2 (nomor persembahan kepada Prof, Dr, R, M, Ng, Purbatjaraka berhubung dengan ulang tahun ke—80 dari para murid—murid, hal, 155—158,

---

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta